



## Maskulinitas dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini dan Kumpulan Puisi Aku Lelaki Setia Menunggumu Karya Maman Suherman

Tegar Prasetyo<sup>1\*</sup>, Muhammad Ardi Kurniawan<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding author email: [tegarprasetyo550421@mail.ugm.ac.id](mailto:tegarprasetyo550421@mail.ugm.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received April 12, 2026

Approved May 18, 2026

#### Kata Kunci:

*Comparison, Masculinity, Novel, Poetry*

#### ABSTRACT

*This study examines the comparison of the representation of masculinity in two contemporary Indonesian literary works: the novel *Dua Garis Biru* by Lucia Priandarini and the collection of poems *Aku Lelaki Setia Menunggumu* by Maman Suherman. Its main purpose is to describe the similarities and differences in the concept of masculinity represented through the characters in the two works. This type of research uses a qualitative-descriptive-comparative approach, data is analyzed through in-depth text studies. Researchers act as the primary instrument in collecting, classifying, and interpreting textual data. The results of the study show that both works display a variety of masculinities that can be classified into several types. These types include: (a) Gladiator-retro man, ie men who control their minds with 55 data; (b) Protector, the man who always protects there are 16 data; (c) Clown or buffon, a man with a brave gesture there are 47; and (d) Wimp, a gentle and active male figure, there are 63 data. The concept of Gay man is also used as a comparative theoretical framework in analysis. In conclusion, this comparison between the novel and the collection of poetry highlights the peculiarities of the representation of masculinity in each character. Despite differences in characterization, both works consistently construct the image of the "real man" within a heteronormative framework, explicitly distinguished from the representation of homosexual masculinity.*

#### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perbandingan representasi maskulinitas dalam dua karya sastra Indonesia kontemporer, yaitu novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan kumpulan puisi *Aku Lelaki Setia Menunggumu* karya Maman Suherman. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan persamaan dan perbedaan konsep maskulinitas yang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh dalam kedua karya tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif dengan teknik analisis berupa kajian teks secara mendalam. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan, pengklasifikasian, dan penafsiran data tekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua karya menampilkan beragam bentuk maskulinitas yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe, yaitu: (a) Gladiator-retro man, yakni laki-laki yang mampu mengendalikan pikirannya (55 data); (b) Protector, yaitu laki-laki yang selalu bersikap melindungi (16 data); (c) Clown atau buffon, yakni laki-laki dengan gestur berani dan ekspresif (47 data); serta (d) Wimp, yaitu figur laki-laki yang lembut dan aktif (63 data). Selain itu, konsep gay man juga digunakan sebagai kerangka teoretis pembandingan dalam analisis. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa perbandingan antara novel dan kumpulan puisi tersebut

menegaskan kekhasan representasi maskulinitas pada masing-masing tokoh. Meskipun terdapat perbedaan dalam penggambaran karakter, kedua karya secara konsisten membangun citra “laki-laki sejati” dalam kerangka heteronormatif yang secara tegas dibedakan dari representasi maskulinitas homoseksual.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



**How to cite** : Prasetyo, T., & Kurniawan, M. A. (2026). Maskulinitas dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini dan Kumpulan Puisi Aku Lelaki Setia Menunggumu Karya Maman Suherman. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(2), 1767–1777. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i2.5699>

## PENDAHULUAN

Budaya masyarakat kontemporer mengenai gender dibentuk melalui proses sosial dan kultural yang kompleks (Fakih, 2006). Gender secara luas dipahami bukan sebagai sesuatu yang bersifat biologis semata, melainkan sebagai identitas sosial yang dilekatkan pada individu melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan bermasyarakat. Moh dan Muzakka (2021) menyatakan bahwa kesalahpahaman tentang gender tidak bersumber dari perbedaan jenis kelamin biologis, melainkan dari konstruksi sosial atas peran dan ekspektasi gender. Jenis kelamin dan karakteristik biologis bersifat permanen dan tidak dapat dipertukarkan. Laki-laki secara biologis memiliki penis dan testis yang menghasilkan sperma, sedangkan perempuan memiliki vagina serta kemampuan untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui. Namun, perbedaan biologis tersebut tidak secara inheren menentukan peran sosial, perilaku, maupun identitas personal seseorang.

Wacana kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan tidak dapat dipisahkan dari konsep maskulinitas dan feminitas. Maskulinitas kerap dipersepsikan sebagai cerminan identitas laki-laki sepanjang kehidupannya. Seorang laki-laki dianggap memiliki nilai positif ketika mampu menghargai orang lain, baik dalam relasi sosial yang setara maupun hierarkis. Oleh karena itu, maskulinitas bukanlah sifat bawaan, melainkan hasil dari proses pembentukan sosial dan kultural (Kurnia, 2004). Sebagai fondasi sosial, maskulinitas menempati ruang khusus yang menekankan nilai tanggung jawab, perlindungan, kasih sayang, kerja sama, serta pengalaman hidup yang dibentuk oleh budaya, fisik, dan karakter. Nilai-nilai maskulin tersebut terus direproduksi melalui norma, tatanan, dan konvensi sosial dalam masyarakat (Udasworo, 2018). Konstruksi maskulinitas semacam ini kerap direpresentasikan dan dinegosiasikan melalui karya sastra.

Sastra sebagai produk kreativitas manusia lahir dari realitas kehidupan dan pengalaman inderawi, serta mengandung pesan dan nilai moral bagi masyarakat. Karya sastra sering kali terinspirasi oleh kehidupan nyata, sehingga mampu merefleksikan dinamika sosial dan pergulatan manusia. Pradopo (2003) menegaskan bahwa pengalaman personal pengarang memiliki peran penting dalam pembentukan karya sastra. Pengarang kerap memasukkan hasil pengamatan, perasaan, dan interaksi sosial ke dalam narasi fiksi, sehingga melahirkan tokoh-tokoh yang autentik dan latar sosial yang meyakinkan. Salah satu bentuk karya sastra yang menonjol adalah prosa, khususnya novel. Menurut Nurgiyantoro (2013), novel merupakan karya fiksi yang menghadirkan dunia imajinatif yang koheren, dibangun melalui unsur alur, penokohan, latar, kronologi, dan sudut pandang yang disusun untuk menyampaikan peristiwa serta makna tertentu.

Pengarang berperan sebagai agen sosial yang menyebarkan gagasan dan perspektif melalui karya sastra. Hal ini tampak dalam karya-karya Lucia Priandarini, seorang penulis Indonesia yang lahir di Malang pada 21 Januari 1984. Awalnya dikenal sebagai penulis nonfiksi, Lucia kemudian beralih ke dunia fiksi sebagai medium untuk mengekspresikan pengalaman emosional dan sosial yang tidak dapat sepenuhnya diwadahi dalam tulisan nonfiksi. Novel *Dua Garis Biru* (2019), yang diadaptasi dari skenario karya Gina S. Noer, berfokus pada pergulatan kehidupan remaja dan dinamika keluarga. Tokoh-tokoh laki-laki dalam novel ini digambarkan sebagai pribadi yang santun, baik, penyayang, rajin, dan bertanggung jawab. Namun, tokoh Bima kerap ditampilkan sebagai sosok yang kurang tegas, sehingga berseberangan dengan konstruksi maskulinitas konvensional yang mengaitkan kelelakian dengan dominasi dan ketegasan.

Eksplorasi maskulinitas yang serupa juga ditemukan dalam kumpulan puisi *Aku Lelaki Setia Menunggumu* karya Maman Suherman. Lahir di Makassar pada 10 November 1965, Maman Suherman dikenal sebagai aktivis literasi yang karyanya kerap menggunakan bahasa ekspresif serta, dalam beberapa kasus, satire tajam terhadap kemerosotan moral dan sosial. Seperti Lucia Priandarini, Maman Suherman menuangkan gagasannya melalui ekspresi sastra. Kumpulan puisi tersebut menggambarkan pergulatan emosional dan kesetiaan seorang laki-laki dalam relasi romantis, sehingga menghadirkan maskulinitas dalam wujud kerentanan, pengabdian, dan ketahanan emosional. Baik *Dua Garis Biru* maupun *Aku Lelaki Setia Menunggumu* menampilkan tokoh laki-laki dengan representasi maskulinitas yang berbeda, tetapi sama-sama menarik untuk dikaji secara komparatif.

Dalam mengkaji kedua karya sastra tersebut, penelitian ini menggunakan kajian maskulinitas dengan pendekatan sastra bandingan. Damono (2009) menyatakan bahwa sastra bandingan tidak melahirkan teori yang berdiri sendiri, melainkan menerapkan teori-teori yang telah ada untuk membandingkan teks sastra lintas budaya, genre, dan ideologi. Endraswara (2013) menambahkan bahwa sastra bandingan berfokus pada pengungkapan persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih karya sastra. Hutomo (1993) menegaskan bahwa kajian sastra bandingan berlandaskan pada relasi kultural, pengaruh, dan keterkaitan ideologis antarteks. Melalui pendekatan ini, maskulinitas dapat dikaji lintas genre untuk mengungkap cara identitas laki-laki dikonstruksi dan diartikulasikan dalam bentuk narasi yang berbeda.

Penelitian terdahulu mengenai maskulinitas dalam teks sastra dan budaya Indonesia menunjukkan beragam representasi identitas laki-laki. Rizqina et al. (2023) menganalisis kerangka maskulinitas Janet Saltzman Chafetz dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dan menemukan karakter maskulin berupa tanggung jawab serta kepemimpinan moral. Pratiwi et al. (2022) mengkaji resepsi penonton terhadap maskulinitas dalam film *Dua Garis Biru* dan menemukan bahwa tokoh Bima dipersepsikan sebagai representasi maskulinitas yang lebih lembut dan ekspresif secara emosional. Aulia (2018) meneliti maskulinitas dalam puisi *Pasar Malam Sriwedari* karya W.S. Rendra dan mengidentifikasi maskulinitas sebagai medium kritik sosial-moral. Jennah et al. (2025) mengkaji citra maskulin dalam novel *Truma* karya Boy Candra dan menyimpulkan bahwa maskulinitas merupakan identitas yang dikonstruksi secara sosial serta dibentuk oleh kompleksitas emosional dan sosial, bukan sifat bawaan.

Meskipun kajian mengenai maskulinitas terus berkembang, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada satu karya sastra atau satu genre tertentu, serta cenderung menelaah maskulinitas sebatas representasi atau resepsi pembaca. Hal tersebut menunjukkan adanya celah penelitian dalam kajian komparatif maskulinitas lintas genre sastra, khususnya antara novel dan kumpulan puisi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah

tersebut dengan membandingkan narasi maskulinitas dalam *Dua Garis Biru* dan *Aku Lelaki Setia Menunggumu*. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif yang menelaah beragam bentuk maskulinitas dalam dua genre sastra yang berbeda serta menganalisis cara masing-masing karya membangun identitas maskulin melalui strategi naratif yang khas. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan memperluas kajian maskulinitas dengan menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana maskulinitas dinegosiasikan, dimaknai secara beragam, dan diartikulasikan dalam sastra Indonesia kontemporer.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif-kualitatif komparatif untuk mendapatkan data deskriptif yang akurat dan terpercaya, sesuai dengan pedoman Sukmadinata (2011). Prosesnya dimulai dengan perumusan masalah, dilanjutkan dengan pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data dari novel *Dua Garis Biru* dan kumpulan puisi *Aku Lelaki Setia Menunggumu*. Untuk mengungkap representasi maskulinitas tokoh, peneliti menggunakan teknik baca dan catat, menelaah kedua karya secara cermat. Data relevan kemudian diinterpretasikan berdasarkan lima konsep maskulinitas Jewitt, C. (1997): *Gladiator-retro man* (pria pengendali pikiran), *Protector-protector* (pria pelindung), *Clown or buffon* (pria pemberani yang memuliakan kekasih dan mengedepankan kesetaraan dalam hubungan), *Gay man* (pria homoseksual), dan *Wimp* (pria lemah lembut dan aktif). Analisis data dilakukan dengan metode padan dan teknik padan referensi, membandingkan kedua karya untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan maskulinitas yang ada. Hasil analisis kemudian disajikan secara informal dalam bentuk tabel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dalam analisis ini menerapkan konsep teori yang digagas oleh Jewitt terkait aspek maskulinitas pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan Kumpulan puisi *Aku Lelaki Setia Menunggumu* karya Maman Suherman. Dalam hal inilah ada 5 aspek maskulinitas diri laki-laki, yaitu (1) *Gladiator-retro man*, yakni pria pengendali pikiran; (2) *Protector*, pria yang senantiasa melindungi; (3) *Clown or buffon*, pria yang memiliki gestur pemberani (4) *Gay man* ialah pria yang mempunyai gagasan atas dirinya sebagai homoseksual; (5) *Wimp* ialah seseorang pria lemah lembut dan aktif. Serta terdapat beberapa tabel data, yaitu (1) Data Bandingan maskulinitas dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan Kumpulan puisi *Aku Lelaki Setia Menunggumu* karya Maman Suherman, (2) Data maskulinitas dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, (3) Data maskulinitas dalam kumpulan puisi *Aku Lelaki Setia Menunggumu* karya Maman Suherman.

### **Perbandingan Maskulinitas dari Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini dan Kumpulan Puisi Aku Lelaki Setia Menunggumu Karya Maman Suherman**

#### **(1) Gladiator Man (Pria Pengendali Pikiran)**

##### **(a) Data novel Dua Garis Biru**

“Dara...Aku janji nggak akan ninggalin kamu sendiri” (hlm. 43)

“Tolong ya, Pong. Gua Cuma punya tiga ratus. Gua nggak ngerti lagi harus minjem ke siapa,”Bima memohon. (hlm. 66)

“Tuh, dia aja maafin Aku. Masa kamu enggak?” (hlm.172)

**(b) Data kumpulan puisi *Aku Lelaki Setia Menunggumu***

Kupinta kau Jadi perempuanku/Abadi satuLangitkan pinta/Hanya padaNya/Sujudkan doa/Semata padaNya/Takdirkanku/Satu, Aku Lelakimu//Maukah kau/ Terus menghukumku/dengan vonis ciuman, dan ciuman. (hlm. 7 dan hlm 120)

Konsep "Gladiator Man" atau "Pria Pengendali Pikiran" mengacu pada sebuah arketipe maskulinitas yang tidak mengandalkan kekuatan fisik, melainkan kelihaihan verbal dan psikologis untuk memengaruhi dan mengarahkan orang lain. Tipe pria ini berjuang di arena mental dan emosional, menggunakan kata-kata sebagai senjata untuk memenangkan "pertarungan" kehendak. Hal ini secara gamblang diwujudkan oleh tokoh Bima dalam novel Dua Garis Biru, yang secara konsisten mempraktikkan pengendalian pikiran melalui berbagai strategi. Ia membangun ketergantungan emosional melalui janji, mengeksploitasi posisi rentan untuk memancing belas kasihan, dan menggunakan tekanan sosial melalui perbandingan untuk menyudutkan targetnya. Secara kumulatif, Bima tampil sebagai ahli strategi yang mahir memanipulasi keadaan emosional orang di sekitarnya untuk mencapai tujuannya secara pragmatis.

Sementara itu, pendekatan yang berbeda namun dengan tujuan serupa ditampilkan dalam kumpulan puisi *Aku Lelaki Setia Menunggumu*. Di sini, pengendalian dilakukan melalui idealisasi romantis yang membingkai permintaan sebagai takdir suci, serta manuver retorik cerdas yang merekonstruksi kasih sayang (ciuman) menjadi sebuah "hukuman" yang justru diinginkan. Meskipun metodenya berbeda Bima lebih pragmatis dan situasional, sedangkan persona puisi lebih idealis dan puitis. Keduanya berbagi esensi yang sama sebagai "gladiator" yang berjuang dengan kata-kata. Mereka menciptakan narasi persuasif yang dirancang untuk membentuk persepsi, mengarahkan emosi, dan pada akhirnya menundukkan kehendak orang lain, membuktikan bahwa pengendalian tidak selalu bersifat koersif atau fisik, melainkan bisa sangat subtil dan tertanam dalam bahasa sehari-hari maupun untaian puitis.

**(2) Protector protector (Pria Senantiasa Melindungi)**

**(a) Data Novel Dua Garis Biru**

"Bima yang jangkung mencoba melindunginya dari sinar matahari"(hlm. 26)  
"Bima!"Dara berteriak. Bima segera berlari mendatangi Dara. Wajahnya merah pada, takut terjadi hal buruk pada Dara"(hlm. 86)  
"Ini salah saya, om"Bima menyela, ingat Dara. Tetapi salah."(hlm.93)

**(b) Data kumpulan puisi *Aku Lelaki Setia Menunggumu***

Kau/Bersamaiku/Dalam terang/Dalam tenang//Kau/ Iringiku/ Dalam kembara/Duka lara//Kita/Patah bersama/Kita,Luluh bersama// (hlm, 77)

Arketipe maskulinitas sebagai figur pelindung atau "Guardian Man" menjadi fokus utama dalam analisis ini, di mana kekuatan seorang pria tidak diukur dari dominasi, melainkan dari komitmennya untuk memberikan rasa aman dan menjadi tameng bagi pasangannya. Manifestasi dari arketipe ini terlihat jelas pada karakter Bima dalam novel Dua Garis Biru. Bima merepresentasikan perlindungan ini dalam berbagai dimensi; mulai dari perlindungan fisik yang

sederhana namun penuh perhatian, seperti saat melindunginya dari terik matahari, hingga perlindungan reaktif dan instingtif yang didorong oleh rasa cemas yang mendalam terhadap keselamatan Dara. Lebih dari itu, Bima juga menunjukkan bentuk perlindungan yang paling mendasar, yaitu pengambilalihan tanggung jawab dan kesalahan. Dengan secara refleks menanggung beban kesalahan, ia memprioritaskan nama baik dan ketenangan pasangannya di atas segalanya. Tindakan-tindakan Bima secara konsisten menunjukkan sebuah kepekaan dan komitmen untuk menjadi benteng yang kokoh bagi Dara.

Jika novel *Dua Garis Biru* menampilkan perlindungan dalam tindakan konkret, kumpulan puisi *Aku Lelaki Setia Menunggumu* mengangkat konsep ini ke ranah yang lebih filosofis dan eksistensial. Persona dalam puisi ini mendefinisikan perlindungan sebagai kehadiran yang tak tergoyahkan di setiap fase kehidupan, baik dalam ketenangan ("Dalam terang/Dalam tenang") maupun dalam kesulitan ("Dalam kembara/Duka lara"). Puncak dari komitmen protektif ini adalah kesediaan untuk berbagi kerapuhan dan kehancuran secara setara ("Kita, Patah bersama/Kita, Luluh bersama"). Perlindungan di sini bukan lagi sekadar menjadi tameng dari dunia luar, melainkan menjadi rekan seperjalanan yang siap hancur dan bangkit bersama. Kedua karya ini, meski dengan cara berbeda, menyoroti model maskulinitas yang mendefinisikan kekuatan melalui kesetiaan, empati, dan kesediaan untuk menerima pasangan seutuhnya, menjadikan hubungan itu sendiri sebagai tempat berlindung yang paling aman.

### **(3) Clown or buffon (Pria yang memiliki gestur pemberani)**

#### **(a) Data novel *Dua Garis Biru***

"Saya... Saya ingin anak saya bisa bersama keluarganya. Saya dan Dara."(hlm.129)

"Saya terima nikahnya Dara Yurika binti David Farhadi dengan maskawin uang satu juta rupiah dan seperangkat alat salat dibayar tunai!"(hlm.132)

Bima membelai sayang rambut Dara dan tiba-tiba menangis.

"Maafin Aku ya, Dara. Maafin Aku. Nggak adil kamu yang nanggung semuanya sendirian." (hlm.)

#### **(b) Data kumpulan puisi *Aku Lelaki Setia Menunggumu***

Bukan tugasmu semata/Tugasku jua/Rama rasa, Kita berdua/Kalau kau takut/Kamu pun tahu// Bukankah itu akad kita/Tanpa dusta di antara dua/Api, Kita nyalakan bersama/Panasnya milik kita berdua/ Pun, ketika mati// (hlm. 56 dan 58)

Pada tokoh Bima dalam novel "*Dua Garis Biru*", arketipe pria dengan "gestur pemberani" diwujudkan melalui serangkaian tindakan verbal dan emosional yang tegas dalam situasi krisis. Keberaniannya tidak bersifat fisik, melainkan berbentuk keberanian moral untuk menghadapi konsekuensi. Hal ini terlihat jelas ketika ia secara formal menyatakan niatnya di hadapan keluarga, "Saya ingin anak saya bisa bersama keluarganya. Saya dan Dara," yang merupakan sebuah deklarasi tanggung jawab. Puncak dari gestur ini adalah saat ia dengan lantang dan mantap mengucapkan ijab kabul, sebuah tindakan performatif yang mengikatnya secara hukum dan agama, menandakan penerimaan total atas perannya sebagai suami dan calon ayah. Namun, keberanian Bima juga memiliki dimensi yang lebih intim dan rapuh. Momen ketika ia menangis sambil meminta maaf kepada Dara ("Maafin Aku... Nggak adil kamu yang nanggung semuanya sendirian") menunjukkan bentuk keberanian yang lain: keberanian untuk menampilkan

kerentanan, mengakui kesalahan, dan menunjukkan empati mendalam. Gestur ini melengkapi citra keberaniannya, dari tanggung jawab publik menjadi komitmen emosional yang tulus.

Sementara itu, kumpulan puisi "Aku Lelaki Setia Menunggumu" menyajikan konsep "gestur pemberani" yang serupa namun dalam ranah yang lebih liris dan filosofis. Keberanian sang persona "Lelaki" diekspresikan sebagai sebuah prinsip kemitraan yang mutlak dan tak terpisahkan. Melalui frasa seperti "Bukan tugasmu semata/Tugasku jua" dan penegasan "Bukankah itu akad kita", sang penyair membangun sebuah narasi tentang tanggung jawab bersama yang tidak bisa ditawar. Metafora utama "Api, Kita nyalakan bersama/Panasnya milik kita berdua" menjadi simbol paling kuat dari gestur ini. Api tersebut melambangkan konsekuensi, gairah, atau bahkan kesulitan hidup yang diciptakan dan harus dihadapi bersama. Keberanian di sini adalah kesediaan untuk tidak hanya memulai sesuatu bersama tetapi juga untuk menanggung segala risikonya ("Panasnya") hingga akhir ("Pun, ketika mati"). Jika keberanian Bima bersifat reaktif terhadap situasi, maka keberanian dalam puisi ini adalah sebuah janji proaktif dan komitmen abadi pada kesetaraan dan kesatuan dalam menghadapi takdir bersama.

**(4) Gay man Gay man (Pria yang mempunyai gagasan atas dirinya sebagai homoseksual)**

“Penggambaran data dalam puisi ini memiliki sisi maskulin yang memiliki gestur pemberani dan bersikap meratukan kekasihnya serta menjadikannya kesamaan didalam hubungannya”

Berikut kutipan data tersebut. Penggambaran data puisi yang memiliki gagasan atas diri sebagai homoseksual tidak ditampilkan dalam kumpulan puisi ini. Maka, dalam konsep ini tidak terdapat penjelasan mengenai homoseksual pada data baik dari novel dua garis biru maupun kumulan puisi aku lelaki setia menunggumu. tidak didapati data yang menunjukkan konsep tersebut sehingga konsep ini menjadi pelengkap konsep penelitian.

Dengan demikian, pembahasan mengenai konsep tersebut tidak dapat dilanjutkan karena tidak memiliki landasan tekstual. Ketiadaan data ini secara metodologis mengubah posisi konsep tersebut dalam kerangka penelitian. Ia kini berstatus sebagai konsep pelengkap, yang kehadirannya penting bukan karena apa yang dijelaskannya, melainkan karena apa yang ditunjukkannya melalui absensinya. Konsep ini menjadi semacam "bayangan" atau pembandingan yang menegaskan bahwa fokus naratif dalam kumpulan puisi ini terletak pada representasi identitas homoseksual yang lain, atau bahkan mungkin penyair secara sadar memilih untuk menghindari penggambaran semacam itu.

**(5) Wimp ialah (seseorang pria lemah lembut dan aktif)**

**(a) Data novel Dua Garis Biru**

“Bima jadi bergidik, tetapi cowok itu memaksakan langkahnya masuk ke halaman rumah, mencium tangan kedua orang tua Dara bergantian” (hlm. 68-69)

“Nanti kalau ditanya apa rencana kita, jawab aja kaya tadi.”(hlm.73)

“Kamu tidur aja, ya. Udah ngantuk, kan?”Bima mengusap pundak Dara, kemudian bangkit, mematikan lampu” (hlm.103)

**(b) Data kumpulan puisi Aku Lelaki Setia Menunggumu**

Bisa jadi, Lelaki terbawa semangat penaklukan, Yang didewa dewakan, Sebagai begitu semestinya laki laki. Hatinya takluk pada perempuan Tangguh, Perempuan, Perempuanku,

Jadikan Aku baju tidurmu, Yang dipenuhi puisi-puisiku, Yang terjadi sepanjang waktu, Jadikan lelap tidurmu. (hlm 114)

Dalam analisis ini, arketipe karakter yang disebut "Wimp" didefinisikan secara spesifik bukan sebagai sosok yang lemah atau pengecut, melainkan sebagai seorang pria yang menampilkan perpaduan unik antara kelembutan (lemah lembut) dan inisiatif (aktif). Karakter ini mendobrak citra maskulinitas tradisional yang kaku dan dominan, dengan menunjukkan bahwa kelembutan dan kepedulian bisa berjalan beriringan dengan tanggung jawab dan tindakan proaktif. Analisis terhadap tokoh Bima dari novel "Dua Garis Biru" dan persona "Lelaki" dari kumpulan puisi "Aku Lelaki Setia Menunggumu" menunjukkan bagaimana arketipe ini diwujudkan dalam dua medium sastra yang berbeda: narasi realistik dan ekspresi liris.

Kedua karya sastra tersebut, meskipun dalam wujud yang berbeda, sama-sama menampilkan arketipe pria yang memadukan sifat aktif dan lemah lembut untuk membangun citra maskulinitas modern. Dalam novel "Dua Garis Biru", Bima mewujudkannya secara realistik: sifat aktifnya terlihat dari keberanian mengambil tanggung jawab di tengah rasa takut, sementara sisi lembutnya termanifestasi dalam kepeduliannya yang mengasuh terhadap Dara. Sementara itu, kumpulan puisi "Aku Lelaki Setia Menunggumu" menyajikan arketipe ini secara metaforis, di mana persona 'Lelaki' menunjukkan devosi aktif dengan menawarkan dirinya sebagai sumber kenyamanan seperti 'baju tidur' sebuah bentuk pengorbanan yang didasari kelembutan dan keinginan tulus untuk melayani secara emosional. Dengan demikian, baik melalui tindakan nyata dalam krisis maupun ekspresi liris yang intim, kedua karakter ini mendefinisikan kekuatan bukan melalui dominasi, melainkan melalui perpaduan antara tanggung jawab proaktif dan empati yang mendalam.

Maskulinitas dari kedua karya tersebut mendapati persamaan dan perbedaan. Pada data novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini dan kumpulan puisi Aku Lelaki Setia Menunggumu karya Maman Suherman memuat persamaan dan perbedaan maskulinitas. Pertama, dengan penerapan lima konsep maskulinitas ditampilkan dari kedua karya sastra tersebut mendapatkan kebenaran data maskulinitas dengan kekhasannya masing-masing. Kedua, dari konsep maskulinitas yang ditampilkan bahwa laki-laki dalam berpikir dan berbuat layaknya yang ada di masyarakat. Ketiga, konsep maskulinitas laki-laki yang berprinsip dalam kehidupan layaknya yang ada di masyarakat. serta berpegang teguh dalam agama dan moral. Pertama, perbedaan dari konsep maskulinitas pada novel ditampilkan pembambaran maskulinitas yang nyata karena terdapat tokoh Bima sebagai sosok maskulin sedangkan dalam kumpulan puisi tidak ditampilkan penggambaran maskulinitas secara nyata hanya sebuah pengungkapan tanpa adanya tokoh seperti di novel tersebut. Kedua, perbedaan ditampilkan pada novel Bima yang digambarkan maskulin yang sepenuhnya merawat sang buah hati seorang diri atas keinginannya sedangkan, pada kumpulan puisi digambarkan maskulinitas benar-bener menjadi pemimpin keluarga dan merawat sang buah hati bersama layaknya keluarga yang didambakan. Ketiga, ditampilkan maskulinitas dalam novel titik terendah seorang laki-laki yang berbeda dalam kondisi ekonomi sedangkan dalam kumpulan puisi maskulinitas titik tidak menampilkan kondisi ekonomi.

## KESIMPULAN

Dalam novel Dua Garis Biru, sosok Bima menggambarkan perjalanan seorang laki-laki yang menghadapi tekanan ekspektasi sosial, terutama terkait dengan ketegasan dan tanggung jawab. Berbeda dengan itu, kumpulan puisi Aku Lelaki Setia Menunggumu lebih menyoroti perilaku maskulin melalui ekspresi "aku" yang lugas. Dari perbandingan ini, ada dua poin menarik: kesamaan terletak pada pemahaman maskulinitas sebagai esensi pria sejati, bukan homoseksualitas; sementara perbedaannya ada pada dominasi konsep maskulin. Novel Dua Garis Biru menonjolkan "Wimp" (pria lemah lembut dan aktif), sementara kumpulan puisi lebih menekankan "Protector-protector" (pria pelindung).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikuntoro, Suharsinmi. (2006). *Research Procedures: A Practical Approach*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizi, R. (2020). *Visual Analysis of Moral Messages About Early Marriage in the Film "Dua Garis Biru" by Ginatri S. Noer* (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Aulia, B. (2018). Masculinity in the Poetry of the Sriwedari Night Market, Solo: Michael Rifattere's Semiotics. *Plays: Journal of Literary and Cultural Studies*, 7(1), 27.
- Dewi, DP, & Danela, HG (2021). Masculinity in the Novel Earth of Mankind by Pramoedya Ananta Toer and its Implications for Learning to Analyze Messages from Fiction Books. *Paraphrasing: Journal of Language, Literature, and Teaching*, 3(1).
- Damono, S. D. (2005). *Pegangan penelitian sastra bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewi, DP, & Danela, HG (2021). Masculinity in the Novel Earth of Mankind by Pramoedya Ananta Toer and its Implications for Learning to Analyze Messages from Fiction Books. *Paraphrasing: Journal of Language, Literature, and Teaching*, 3(1).
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Comparative Literature Research Methodology*. Jakarta: bukupop.
- Hirata, LPWBA *Moral Values and Intertextuality in the Novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata and Poor People Are Prohibited from Going to School by Wiwid Prasetyo Moral Values and Intertextuality in the Novel*.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Comparative literature research methodology*. Bukupop.
- Fakih, Mansour. 1997. *Gender Analysis and Social Transformation*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haristian, A. (2021). Representation of Fatherhood in the Film Dua Garis Biru (Roland Barthes' Semiotic Analysis).
- Husnul, K. (2021). Comparative Analysis of the Novel Arah Langkah by Fiersa Besari and Pejalan Anarki by Jazuli Imam as Alternative Teaching Materials in Senior High Schools. Yogyakarta.
- Hasim, N. (2020). *Good Boys Doing Feminism: Masculine and the Future of New Men*. Yogyakarta: Buku Mojok Group.

- Hutomo, Saripan Sadi. 1993. *Reaching the Sun; Literature in Comparative Literature*. Jakarta: Gaya Masa.
- Jannah, M., Prameswari, R., & Afrizal, M. (2025). The Image of Masculinity of Male Characters in Boy Candra's Novel *Trauma*. *Morphology: Journal of Education, Language, Literature and Culture*, 3(1), 148-160.
- Jewitt, C. (tt). (1997). "Images of Man : Male Sexual Health Leaflets and Posters of Young People", <http://www.socresonline/2/2/6.html>.
- Kimmel and Amy Aronson. (2002). "Men and Masculinities: A Social, Cultural, and Historical Encyclopedia Volume 1:Aj". USA: ABC Clío.
- Kurnia, Novi. (2004). Representation of Masculinity in Advertisements. *Journal of Social and Political Sciences*. Vol. 8. No. 1, July 2004.
- Moleong, LJ (2021). *Qualitative research methodology*. Rosdakarya Youth.
- Moleong, LJ (2018). *Qualitative Research Methodology*. PT Rosdakarya.
- Maman, S. (2022). *I Am a Loyal Man Waiting for You*. Jakarta: Grasindo.
- Muzakka, M. (2021). *Gender in Literature*. Semarang: SINT Publishing.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Theory of Fiction Studies*. Gadjah Mada.
- Pratiwi, K., Junaedi, F., & Sos, S. (2022). Analysis of Female Audience Reception of Masculinity in the Character Bima in the Film *Dua Garis Biru* (Doctoral dissertation, Muhammadiyah University of Surakarta).
- Priandarini, L. (2019). *Two Blue Lines*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pyke, Karen D.(1996). "Class Based Masculinities: The Audience Interpretation of Family Conflict in the Film "Two Blue Lines". *Audience Journal*, 1(1), 1-8.
- Pradopo, KR (2012). *Theory, Methods, and Techniques of Literary Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. (2004). *Literature Teaching Methods*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rizqina, A. A., Adesetia, D. W., Wardana, M. A. W., Khoerunnisa, N., Sumarwati, S., & Andayani, A. (2023). The presentation of masculinity in Ahmad Tohari's novel *Bekisar Merah*: Janet Saltzman Chafetz's masculinity theory. *Enggang: Journal of Education, Language, Literature, Arts, and Culture*, 3(2), 66–80.
- Saragih, M. Y. (2016). Patriarki dan hegemoni maskulinitas dalam budaya populer. *Jurnal Gender dan Media*, 4(1), 45–59.
- Sayuti, A., Suminto. (2008). *Getting to Know Fictional Prose*. Yogyakarta: Gama Media.
- Siswanto. (2005). *Literary Research Methods*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Siswanto. (2011). *Psychological Analysis Literary Research Methods*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Tistawati. (2012). Intertextual study of themes and story facts in the novel *Poor People Are Prohibited from Going to School* by Wiwid Prasetyo with the novel *Laskar*

- Pelangi by Andrea Hirata. Yogyakarta: Ahmad Dahlan University. Thesis.
- Udasworo, W. (2023). *Literary Research Methodology with a Gender Perspective*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wulandari. (2020). *Comparative literature: an introduction to theory and study*, revised edition. Yogyakarta: K-Media.
- Waluyo, H J. (1987). *Theory and Appreciation of Poetry*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama. Wellek, R. (1989). *Literary Theory*. Jakarta: PT. Gramedia.